

Hubungan Religiusitas Dengan Etika Bermedia Sosial di Kalangan Siswa

Candra Agustin¹, St Faridlotul Hasanah²

^{1,2}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Corresponding author e-mail: candraagustin83@gmail.com

Article History: Received on 10 Oktober 2025, Revised on 10 November 2025,
Published on 31 Desember 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas dengan etika bermedia sosial di kalangan siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah yang berjumlah 36 siswa, dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment setelah memenuhi uji prasyarat normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa berada pada kategori sedang-tinggi, sedangkan etika bermedia sosial berada pada kategori baik. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan etika bermedia sosial dengan koefisien korelasi $r = 0,621$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berada pada kategori hubungan sedang-kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin baik pula etika mereka dalam menggunakan media sosial.

Keywords: Etika Bermedia Sosial, Media Sosial, Religiusitas

A. Introduction

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah secara fundamental pola interaksi sosial masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan pada jenjang madrasah tsanawiyah. Kemajuan teknologi digital memungkinkan terjadinya komunikasi yang cepat, luas, dan tanpa batas ruang, sehingga memengaruhi cara individu membangun relasi sosial dan mengekspresikan diri (Sitorus, Sipahutar, Nasution, Purnama, & Iskandar, 2025). Dalam konteks remaja, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi siswa kelas VIII yang berada pada fase pencarian jati diri dan memiliki kebutuhan tinggi akan interaksi sosial, pengakuan, serta eksistensi diri (Afghani, Sahna, & Amelia, 2025).

Media sosial dimanfaatkan oleh remaja sebagai sarana komunikasi, pencarian informasi, serta wadah ekspresi diri yang relatif bebas dan terbuka (Siregar, Rahmi, & Hasibuan, 2024). Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memberikan sejumlah manfaat, seperti memperluas wawasan, memudahkan akses informasi pendidikan, serta memperkuat jejaring sosial antarindividu (Sahputra, Wahyuni, Sari,

Kurniati, & Iskandar, 2024). Namun demikian, kemudahan akses dan minimnya kontrol juga menghadirkan berbagai tantangan, khususnya yang berkaitan dengan etika bermedia sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja rentan terlibat dalam perilaku digital yang kurang etis, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, pelanggaran privasi, hingga praktik saling merendahkan dan perundungan siber.

Kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial belum selalu diimbangi dengan kesadaran etis yang memadai. Etika bermedia sosial menjadi isu penting karena media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang publik yang memiliki implikasi sosial, psikologis, dan moral bagi penggunanya (Mardiana, 2025). Oleh karena itu, pembentukan etika bermedia sosial di kalangan siswa, khususnya pada jenjang madrasah tsanawiyah, memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan. Upaya ini penting agar siswa tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, santun, dan selaras dengan norma sosial serta nilai-nilai moral dan keagamaan yang berlaku.

Siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perkembangan emosional yang belum stabil, kecenderungan untuk meniru lingkungan sosial, serta tingginya kebutuhan akan pengakuan dari teman sebaya. Pada fase ini, media sosial sering dijadikan sebagai ruang untuk membangun identitas diri dan memperluas jejaring sosial. Namun, keterbatasan kontrol diri dan rendahnya kesadaran etis dapat mendorong munculnya perilaku bermedia sosial yang tidak sesuai dengan norma moral dan nilai-nilai keislaman. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan perannya sebagai wahana pembentukan karakter dan akhlakul karimah peserta didik.

Sebagai madrasah berbasis nilai-nilai Islam, MTs Al Mustofawiyah memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan religiusitas kepada siswa, baik melalui pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, maupun pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari. Religiusitas dipahami sebagai tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan individu, yang mencakup aspek keyakinan, ibadah, pengalaman religius, serta pengamalan nilai moral (Ekowati, Khodijah, & Abdurrahmansyah, 2024). Dalam perspektif Islam, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai landasan etis dalam berinteraksi sosial, termasuk dalam penggunaan media sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam berbicara merupakan prinsip moral yang seharusnya tercermin dalam perilaku bermedia sosial siswa (Iskandar, 2022).

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa intensitas kegiatan keagamaan di sekolah tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku etis siswa di ruang digital. Masih ditemukan siswa yang kurang bijak dalam berkomentar, membagikan konten tanpa klarifikasi, serta menggunakan media sosial secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan moralnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan

mengenai sejauh mana religiusitas yang dimiliki siswa berhubungan dengan etika bermedia sosial yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan religiusitas dengan etika bermedia sosial di kalangan siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah menjadi penting untuk dilakukan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk sikap moral dan perilaku etis individu dalam kehidupan sosial. Penelitian oleh (Samsuddin, Rahayu, & Khilmiyah, 2024) Religiusitas dipandang sebagai konstruk multidimensional yang mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan keagamaan, serta pengamalan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, religiusitas sering dikaitkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan internalisasi nilai-nilai etika pada peserta didik. Di sisi lain, penelitian oleh (Retpitiasari & Oktavia, 2025) perkembangan media sosial sebagai ruang interaksi digital telah melahirkan tantangan baru dalam aspek etika, terutama di kalangan remaja, seperti menurunnya kesantunan berbahasa, maraknya penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta meningkatnya konflik sosial di dunia maya.

Kesenjangan penelitian (research gap) semakin terlihat ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam pada jenjang madrasah tsanawiyah. Lingkungan madrasah memiliki karakteristik khas yang menekankan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlakul karimah sebagai tujuan utama pendidikan. Namun, masih sedikit penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji bagaimana religiusitas siswa madrasah berhubungan dengan etika mereka dalam bermedia sosial, khususnya pada fase remaja awal seperti siswa kelas VIII. Padahal, fase ini merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan digital dan memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter moral siswa

Berdasarkan gap riset tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan religiusitas sebagai variabel internal dengan etika bermedia sosial sebagai bentuk perilaku moral kontemporer di ruang digital, khususnya pada siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah. Penelitian ini tidak hanya memposisikan religiusitas sebagai aspek ritual dan kognitif, tetapi juga sebagai landasan nilai yang memengaruhi perilaku etis siswa dalam interaksi digital. Dengan menempatkan konteks madrasah tsanawiyah sebagai setting penelitian, studi ini menawarkan perspektif baru mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk etika bermedia sosial di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur akademik sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembinaan karakter dan religiusitas siswa yang relevan dengan tantangan media sosial masa kini.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan etika bermedia sosial di kalangan siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengukuran variabel secara

objektif dan analisis hubungan antarvariabel melalui data numerik, sehingga memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris dan sistematis (Creswell, 2024). Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi derajat hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah pada tahun ajaran berjalan. Mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas dan dapat dijangkau secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Penggunaan total sampling bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan akurat mengenai karakteristik religiusitas dan etika bermedia sosial siswa serta meminimalkan kesalahan pengambilan sampel (Sugiyono, 2024).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas, sedangkan variabel terikatnya adalah etika bermedia sosial. Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan individu yang mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai moral (Matthew, Michael, & Johnny, 2024). Sementara itu, etika bermedia sosial dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengarahkan perilaku individu dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, santun, jujur, serta menghormati hak dan martabat orang lain di ruang digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama. Angket disusun berdasarkan indikator variabel religiusitas dan etika bermedia sosial yang relevan dengan karakteristik siswa madrasah tsanawiyah. Instrumen menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, yang bertujuan untuk mengukur sikap dan persepsi responden secara kuantitatif (Creswell, 2024). Penggunaan angket dinilai efektif karena mampu menjaring data dari responden dalam jumlah besar secara efisien dan terstandar.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur aspek yang sesuai dengan konstruk variabel penelitian, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan keandalan instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti (Sugiyono, 2024). Instrumen yang memenuhi kriteria valid dan reliabel selanjutnya digunakan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat religiusitas dan etika bermedia sosial siswa, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Uji hubungan dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan linearitas data (Matthew, Michael, &

Johnny, 2024). Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik guna menjamin ketepatan dan objektivitas hasil analisis.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris yang valid mengenai hubungan religiusitas dengan etika bermedia sosial di kalangan siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi dasar praktis bagi madrasah dalam merancang program pembinaan religiusitas dan penguatan etika digital siswa yang selaras dengan tuntutan perkembangan teknologi dan nilai-nilai keislaman.

C. Results and Discussion

Results

Tingkat Religiusitas siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah

Tabel 1. Rata-Rata Tingkat Religiusitas

Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi	Kategori Umum
Religiusitas	65	110	88,47	9,82	Sedang-Tinggi

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 36 siswa kelas VIII, diperoleh temuan bahwa tingkat religiusitas siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini tercermin dari konsistensi mereka dalam menjalankan ajaran agama, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Mayoritas siswa menunjukkan perilaku religius yang stabil, seperti rajin melaksanakan salat lima waktu, mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, serta berusaha menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam. Selain itu, respon siswa terhadap pernyataan angket menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran spiritual yang cukup matang, khususnya terkait upaya menjaga hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Kebiasaan positif lainnya terlihat dari intensitas siswa dalam membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum memulai kegiatan, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman sebaya. Siswa juga cenderung menerapkan nilai-nilai moral yang mencerminkan adab yang baik, seperti menjaga tutur kata, menolong teman, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai spiritual telah menjadi bagian dari kepribadian siswa, sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai religius telah melekat kuat dalam aktivitas siswa, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun komunitas sekitar. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan karakter religius yang dilakukan oleh sekolah dan lingkungan keluarga berjalan secara efektif. Dengan demikian, religiusitas siswa kelas VIII MTs Al Musthofawiyah dapat dikatakan berada pada level yang baik, stabil, dan konsisten, sehingga berpotensi memberikan pengaruh

positif terhadap aspek perilaku lainnya, termasuk cara mereka memanfaatkan media sosial.

Tingkat Etika Bermedia Sosial siswa kelas VIII MTS Al Mustofawiyah

Tabel 2. Rata-Rata Tingkat Etika Bermedia Sosial

Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi	Kategori Umum
Etika Bermedia Sosial	60	105	84,22	8,75	Baik

Hasil angket menunjukkan bahwa tingkat etika bermedia sosial siswa kelas VIII MTs Al Musthofawiyah berada dalam kategori baik. Mayoritas siswa telah memahami cara menggunakan media sosial secara sopan dan bertanggung jawab. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar, hinaan, maupun komentar provokatif saat berinteraksi di platform digital. Selain itu, siswa menunjukkan kecenderungan untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, sehingga mereka lebih berhati-hati sebelum membagikan berita atau pesan yang dapat menimbulkan kesalahpahama. Sikap kehati-hatian ini juga terlihat ketika mereka mengunggah foto, video, atau status tertentu; mereka mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul terhadap diri sendiri atau orang lain sebelum menekan tombol “kirim”.

Lebih jauh, hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa memiliki tingkat kewaspadaan yang baik terkait keamanan dan privasi di media sosial. Mereka memahami pentingnya menjaga kerahasiaan informasi pribadi, seperti alamat, nomor telepon, atau data sensitif lainnya. Siswa juga rutin mengatur fitur keamanan akun, seperti penggunaan kata sandi yang kuat dan pengaturan privasi postingan, guna mencegah penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki literasi digital yang memadai dalam mengelola identitas diri di ruang maya.

Selain itu, siswa menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain di media sosial. Mereka menghargai perbedaan pendapat, menjaga etika dalam diskusi, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain, seperti cyberbullying dan ujaran kebencian. Kesadaran ini menjadi indikator bahwa siswa memahami bahwa media sosial bukan hanya ruang untuk berekspresi, tetapi juga tempat untuk menjalin relasi sosial yang harmonis. Dukungan terhadap budaya diskusi yang santun dan saling menghormati merupakan salah satu faktor yang menguatkan etika bermedia sosial mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai etika digital, baik dari perspektif ajaran agama maupun norma social. Nilai-nilai agama yang mereka pelajari, seperti menjaga lisan, berlaku jujur, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, tampaknya turut memengaruhi cara mereka berperilaku di media sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

etika bermedia sosial siswa kelas VIII bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan teknis tentang media digital, tetapi juga oleh pembentukan karakter dan moral yang ditanamkan melalui pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga.

Tabel 3. Rata-Rata Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Religiusitas (X)	20	0,879	> 0,70	Reliabel
Etika Bermedia Sosial (Y)	18	0,862	> 0,70	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, kedua instrumen penelitian baik religiusitas maupun etika bermedia sosial memiliki nilai alpha di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada kedua angket berada pada kategori reliabel, sehingga layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Prasyarat Analisis dilakukan sebelum analisis korelasi untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	N	Nilai Signifikan (p-value)	Keteranngan
Religiusitas	36	0,200	Berdistribusi Normal
Etika Bermedia Sosial	36	0,200	Berdistribusi Normal

Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel X	Variabel Y	Sig. Deviation from Linearitas	Keterangan
Religiusitas	Etika Bermedia Sosial	0,158	Linear

Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,158 > 0,05$, yang berarti hubungan antara variabel Religiusitas (X) dan Etika Bermedia Sosial (Y) bersifat linear.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara religiusitas dan etika bermedia sosial adalah $r = 0,612$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya, perubahan yang terjadi pada variabel religiusitas diikuti oleh perubahan pada variabel etika bermedia sosial dalam arah yang sama. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas seorang siswa, maka semakin baik pula etika yang ditunjukkannya ketika berinteraksi melalui media sosial.

Koefisien korelasi sebesar 0,612 berada pada kategori hubungan sedang kuat (moderately strong correlation). Ini menandakan bahwa religiusitas bukan hanya memiliki hubungan yang nyata, tetapi juga memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap bagaimana siswa bersikap dan berperilaku di ruang digita. Siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, berhati-hati dalam menyebarkan informasi, serta menghindari tindakan negatif seperti perundungan siber, ujaran kebencian, atau penyebaran konten yang tidak sesuai etika. Sebaliknya, siswa dengan tingkat religiusitas rendah berpotensi menunjukkan perilaku digital yang kurang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil korelasi ini dapat dijadikan rujukan bagi pihak sekolah, guru, maupun orang tua untuk memperkuat pendidikan berorientasi nilai, khususnya nilai-nilai religius yang relevan dengan kehidupan digital. Upaya peningkatan religiusitas bukan hanya berpengaruh pada perkembangan spiritual, tetapi juga berimplikasi nyata terhadap perilaku bermedia sosial siswa yang lebih etis, bertanggung jawab, dan harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan religiusitas dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam mencegah problematika etika digital di kalangan remaja, terutama di jenjang MTs.

Uji Korelasi Product Moment Pearson

Table 6. Uji Korelasi Product Moment Pearson

Variabel x	Variabel Y	Person Correlation(r)	Sig. (2 tailed)	N	Keterangan
Religiusitas	Etika Bermedia Sosial	0,621	0,000	36	Terdapat hubungan positif dan signifikan

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = 0,621$ dengan $Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan etika bermedia sosial siswa kelas VIII MTs Al Musthofawiyah.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah berada pada kategori sedang-tinggi dengan nilai rata-rata 88,47. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang relatif baik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan (Putri & Latifah, 2024) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan konstruk multidimensional yang tercermin tidak

hanya pada aspek keyakinan, tetapi juga pada praktik ibadah, pengalaman religius, dan pengamalan nilai moral dalam perilaku sosial. Tingginya konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama memperlihatkan bahwa nilai spiritual telah terinternalisasi dalam kepribadian mereka.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Harahap, Juledi, Munthe, Nasution, & Irmayani, 2025) yang menegaskan bahwa religiusitas yang berkembang secara seimbang mampu membentuk kontrol diri dan kesadaran moral individu. Pada konteks pendidikan Islam, religiusitas tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan ritual, tetapi juga sebagai landasan etik dalam bertindak. Oleh karena itu, tingginya religiusitas siswa MTs Al Mustofawiyah dapat dipahami sebagai hasil dari sinergi antara pembinaan keagamaan di sekolah dan dukungan lingkungan keluarga, sebagaimana ditegaskan oleh (Aprilia & Merdekasari, 2023) bahwa internalisasi nilai agama pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang konsisten dalam menanamkan nilai moral.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat etika bermedia sosial siswa berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 84,22. Mayoritas siswa telah mampu menunjukkan perilaku bermedia sosial yang sopan, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain. Temuan ini sejalan dengan konsep etika digital yang dikemukakan oleh (Hidayat, Siregar, & Lubis, 2024), yang menekankan bahwa etika bermedia sosial mencakup kesantunan komunikasi, tanggung jawab dalam berbagi informasi, perlindungan privasi, serta penghormatan terhadap perbedaan. Sikap kehati-hatian siswa dalam menyebarkan informasi dan menjaga keamanan akun media sosial menunjukkan bahwa mereka telah memiliki tingkat literasi digital yang memadai.

Hasil ini juga mendukung temuan (Fauzi & Ananda, 2025) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki kesadaran nilai dan norma sosial yang kuat cenderung menunjukkan perilaku digital yang lebih etis. Dalam konteks siswa MTs Al Mustofawiyah, nilai-nilai agama seperti menjaga lisan, berlaku jujur, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain tampak berperan dalam membentuk etika bermedia sosial mereka. Dengan demikian, etika bermedia sosial siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman teknis penggunaan media digital, tetapi juga oleh pembentukan karakter dan moral yang bersumber dari nilai religius.

Lebih lanjut, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan etika bermedia sosial dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,621$. Nilai ini berada pada kategori hubungan sedang-kuat, yang berarti bahwa religiusitas memiliki kontribusi yang cukup berarti terhadap etika bermedia sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa religiusitas berperan dalam meningkatkan pengendalian diri dan perilaku moral individu, termasuk dalam konteks sosial yang lebih luas (Aryani & Yuwono, 2025). Individu dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki standar moral yang lebih kuat, sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak dan berinteraksi, baik di

dunia nyata maupun di ruang digital.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan (Rahmawati, Samsuddin, & Wahidin, 2025) yang menyatakan bahwa faktor internal seperti nilai moral dan kontrol diri merupakan determinan penting dalam perilaku bermedia sosial remaja. Dalam penelitian ini, siswa dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung mampu mengendalikan emosi, menghindari ujaran kebencian, serta tidak terlibat dalam perilaku negatif seperti cyberbullying dan penyebaran konten tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang efektif dalam menghadapi dinamika interaksi di media sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa religiusitas memiliki peran strategis dalam membentuk etika bermedia sosial siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya memisahkan antara pendidikan agama dan literasi digital, dengan menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan dan saling menguatkan. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan religiusitas di lingkungan madrasah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berimplikasi nyata terhadap perilaku digital siswa yang lebih etis, bertanggung jawab, dan harmonis. Oleh karena itu, pembinaan religiusitas dapat dipandang sebagai salah satu strategi preventif yang efektif dalam menghadapi problematika etika bermedia sosial di kalangan remaja, khususnya pada jenjang madrasah tsanawiyah.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas siswa kelas VIII MTs Al Mustofawiyah berada pada kategori sedang-tinggi, sementara tingkat etika bermedia sosial berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah terinternalisasi dengan cukup kuat dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi di media sosial. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan etika bermedia sosial dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,621$, yang berada pada kategori hubungan sedang-kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin baik pula etika yang mereka tunjukkan dalam bermedia sosial, seperti menjaga kesantunan berkomunikasi, berhati-hati dalam menyebarkan informasi, serta menghindari perilaku negatif di ruang digital. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa religiusitas memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku etis siswa di era digital. Oleh karena itu, penguatan pendidikan keagamaan di madrasah perlu diintegrasikan dengan pendidikan literasi dan etika digital agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diaplikasikan secara nyata dalam penggunaan media sosial. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan penggunaan angket sebagai satu-satunya instrumen pengumpulan data, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas dan belum menjelaskan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar,

menggunakan pendekatan metode campuran, serta mengkaji variabel lain yang relevan, seperti kontrol diri, pengawasan orang tua, dan intensitas penggunaan media sosial, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan etika bermedia sosial di kalangan siswa.

E. Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan MTs Al Mustofawiyah, para guru, serta seluruh siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban atas dukungan akademik yang diberikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan dan pembinaan etika bermedia sosial di lingkungan madrasah.

References

- Afghani, A. A., Sahna, A. R., & Amelia, R. (2025). Religiusitas dan hubungannya dengan perilaku cyberbullying pada remaja yang bersekolah di Islamic Based High School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 178-192. doi:10.38048/jipcb.v12i1.4754
- Aprilia, N., & Merdekasari, A. (2023). Penggunaan media sosial hubungannya dengan pengetahuan etika komunikasi Islam dan prestasi belajar PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 85-98.
- Aryani, F., & Yuwono, E. S. (2025). Relasi religiusitas dengan kesepian pada remaja etnis Tionghoa. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 370-388.
- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ekowati, E., Khodijah, N., & Abdurrahmansyah. (2024). The effect of parental attention, social media, and religiosity on the morals of students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 112-124.
- Fauzi, M., & Ananda, P. L. (2025). Memahami perspektif etika digital di kalangan pelajar: Pendekatan pendidikan karakter. *Abdicurio: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33-41.
- Harahap, S. Z., Juledi, A. P., Munthe, I. R., Nasution, M., & Irmayani, D. I. (2025). Penyuluhan etika dan attitude bermedia sosial di usia remaja pada tingkat SMA. *IKA Bina En Pabolo: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 45-56.
- Hidayat, A., Siregar, R. A., & Lubis, M. A. (2024). The influence of social media on religious attitudes of Generation Z students at Medan State University. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 487-494.
- Iskandar, T. (2022). Pendidikan Tauhid Terhadap Motivasi Hidup Dalam Perspektif Al-Quran. *Reflektika*, 17(2), 397-412.

Mardiana, A. T. (2025). Ethics of using social media based on religious values for students as an effort to give birth to digital piety. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(1), 90–103. doi:10.14421/panangkaran.v9i1.3721

Matthew, M., Michael, H., & Johnny, S. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Putri, R. I., & Iskandar, T. (2024). Pengembangan Modul Fikih Berbasis Inquiry Learning Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri II Mandailing Natal. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:10.56874/edb.v4i1.66

Putri, S. R., & Latifah, S. (2024). Peran etika religius dalam pembentukan karakter Generasi Z di era digital: Studi kasus penggunaan media sosial pada remaja. *Journal of Islamic Studies*, 3(3), 210–225.

Rahmawati, R., Samsuddin, A., & Wahidin, A. (2025). Enhancing religious literacy as a strategy for developing digital ethics among the younger generation on social media. *International Journal of Elementary School*, 2(2), 82–89.

Retpitiasari, E., & Oktavia, N. (2025). Preference of social media usage in teenagers: Religion interaction and religious maturity. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 1–18.

Sahputra, H. Y., Wahyuni, S., Sari, W., Kurniati, D., & Iskandar, T. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487.

Samsuddin, Rahayu, V., & Khilmiyah, A. (2024). The influence of family support, social media, and religiosity on bullying behavior of junior high school students. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–15. doi:10.19109/tadrib.v11i1.30645

Siregar, M. N., Rahmi, T., & Hasibuan, M. H. (2024). Etika dalam penggunaan media sosial (social media networking) melalui tinjauan hadis. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 171–179. doi:10.572349/relinesia.v3i4.2099

Sitorus, L. S., Sipahutar, M. I., Nasution, S. N., Purnama, L., & Iskandar, T. (2025). Literature Review on the Use of Technology-Based Learning Media in the Context of Distance Learning. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 283-289. doi:10.31004/bkxg7355

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.